

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada SMP Negeri Se-Kecamatan Pubian

Sulistiyorini¹, Juhri², M Badrun^{3*}

¹⁻³Prodi Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

Corresponding author: sulistiyorini2383@gmail.com

Diterima: 6 April 2025, Revisi: 15 April 2025, Dipublikasikan: 30 Mei 2025

Abstract

This study aims to analyze the implementation of differentiated instruction strategies at public junior high schools in Pubian District, Central Lampung. Using a qualitative case study approach, data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and principals, and analysis of teaching documents. The findings reveal that the implementation of differentiated instruction remains suboptimal in four key aspects: content, process, product, and learning environment. Most teachers have not conducted diagnostic assessments, resulting in uniform content delivery regardless of students' readiness levels. The teaching process is still dominated by lecture-based methods with limited learning style adaptation. Although task variations exist, students are not given the freedom to choose products that match their interests and strengths. Moreover, the classroom environment is not fully inclusive, as teachers tend to focus more on high-achieving students. These results highlight the need for systemic support, teacher training, and policy reinforcement to promote inclusive, student-centered learning aligned with the goals of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *differentiated instruction, student diversity, inclusive education, junior high school, rural education, Merdeka Curriculum*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri se-Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumentasi perangkat ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih belum optimal pada empat aspek utama, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Sebagian besar guru belum melaksanakan asesmen diagnostik, sehingga materi disampaikan secara seragam tanpa mempertimbangkan kesiapan siswa. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan belum menyesuaikan gaya belajar siswa. Meskipun terdapat variasi tugas, siswa belum diberikan pilihan produk sesuai minat dan keunggulan mereka. Selain itu, lingkungan kelas belum sepenuhnya inklusif karena perhatian guru lebih terfokus pada siswa berprestasi. Temuan ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik, pelatihan guru, dan penguatan kebijakan untuk mendorong pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada siswa sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *pembelajaran berdiferensiasi, keberagaman siswa, pendidikan inklusif, sekolah menengah pertama, pendidikan rural, Kurikulum Merdeka*

Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya transformasi dalam praktik pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan individual siswa yang beragam. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang semakin relevan untuk diadopsi di satuan pendidikan. Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi yang menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2017). Pendekatan ini diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan bermakna karena mengakomodasi keberagaman dalam satu kelas. Anderson (2022) menekankan bahwa strategi ini memberikan peluang bagi siswa untuk berkembang berdasarkan potensi unik masing-masing, sehingga mengurangi ketimpangan akses terhadap keberhasilan belajar.

Sejalan dengan arah kebijakan nasional, Kurikulum Merdeka mendorong penerapan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pilar utama dalam kurikulum ini karena kemampuannya dalam menjawab tantangan pendidikan yang heterogen (Kemendikbudristek, 2022). Badrun et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar memodifikasi materi ajar, melainkan mencakup perubahan dalam proses pembelajaran, produk belajar, lingkungan kelas, serta penggunaan asesmen formatif dan scaffolding. Pendekatan ini membutuhkan guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik peserta didik serta keterampilan dalam menerapkan strategi yang bervariasi dan adaptif.

Meski demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala serius. Berdasarkan laporan Kemendikbudristek (2023), hanya sekitar 34% guru di tingkat SMP yang merasa percaya diri menerapkan diferensiasi secara konsisten. Permasalahan ini diperparah di wilayah non-perkotaan, di mana sebanyak 70% guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Studi Yulianti dan Mulyadi (2022) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman terhadap asesmen diagnostik, dan beban administratif menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kesiapan implementatif di tingkat satuan pendidikan, terutama di daerah rural seperti Kecamatan Pubian.

Temuan pra-survei yang dilakukan pada guru-guru SMP Negeri se-Kecamatan Pubian mendukung fenomena tersebut. Sebagian besar guru belum memahami secara utuh esensi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran masih berpusat pada guru, dengan asesmen awal yang jarang dilakukan. Produk belajar siswa cenderung seragam dan tidak memberikan ruang ekspresi. Lingkungan belajar juga belum sepenuhnya inklusif karena perhatian guru lebih banyak difokuskan pada siswa dengan prestasi tinggi. Padahal, prinsip diferensiasi menekankan pada pemberian kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya (Tomlinson, 2017).

Berbagai penelitian sebelumnya memang menunjukkan efektivitas diferensiasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Fitriyah dan Bisri (2023) menemukan bahwa penerapan diferensiasi konten dan proses secara konsisten dapat meningkatkan

prestasi akademik siswa. Marlina et al. (2020) juga melaporkan bahwa strategi ini mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif. Namun, sebagian besar studi terdahulu hanya berfokus pada satu aspek diferensiasi, seperti konten atau proses, dan dilakukan di sekolah perkotaan (Sari & Nugroho, 2021). Dengan demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji keempat aspek diferensiasi—konten, proses, produk, dan lingkungan belajar—secara simultan dalam konteks sekolah negeri di daerah non-perkotaan, sehingga membuka ruang eksplorasi yang signifikan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi secara menyeluruh strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri yang berada di wilayah rural, yakni Kecamatan Pubian. Studi ini tidak hanya memetakan strategi yang telah diterapkan guru, tetapi juga menelaah hambatan dan solusi yang dikembangkan dalam konteks terbatasnya sumber daya. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi kasus mendalam di SMP Negeri 1, 2, dan 3 Pubian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran utuh mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan realitas di lapangan yang sering kali terabaikan dalam wacana pendidikan nasional.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri se-Kecamatan Pubian serta untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam implementasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan, baik dalam penyusunan program pelatihan guru maupun dalam perumusan kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi satuan pendidikan di daerah lain dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru dalam konteks spesifik, yakni SMP Negeri di Kecamatan Pubian. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara intensif melalui penggalan data kontekstual, holistik, dan mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1, 2, dan 3 Kecamatan Pubian, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Sekolah-sekolah ini dipilih secara purposif karena merepresentasikan kondisi sekolah negeri di wilayah non-perkotaan yang sedang menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Subjek penelitian

Guru mata pelajaran utama (Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA), Kepala sekolah, Waka Kurikulum, dan siswa sebagai informan pendukung. Pemilihan

informan menggunakan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi serta kesiapan dan kesediaan untuk memberikan informasi secara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman tentang strategi, tantangan, dan praktik pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan. Observasi non-partisipatif: Dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung untuk melihat langsung implementasi diferensiasi dalam empat aspek: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Studi dokumentasi: Digunakan untuk menelaah dokumen seperti RPP, asesmen diagnostik, produk hasil belajar siswa, dan catatan refleksi guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk mendukung pengumpulan data, digunakan panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson (2017).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara simultan dengan proses pengumpulan data. Model analisis yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah utama: Reduksi data: Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data: Menyusun data dalam bentuk matriks, uraian naratif, atau tabel agar memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Menyusun pola temuan dan menarik generalisasi lokal berdasarkan konteks kasus.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan menggunakan empat teknik triangulasi (Lincoln & Guba, 1985), yaitu: Triangulasi sumber: Membandingkan data dari berbagai informan (guru, kepala sekolah, siswa). Triangulasi teknik: Menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu: Melakukan pengumpulan data dalam waktu yang berbeda untuk mengecek konsistensi informasi. Member checking: Memastikan hasil interpretasi peneliti telah sesuai dengan pemahaman para informan melalui klarifikasi langsung.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan mengenai implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri se-Kecamatan Pubian. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi kelas, wawancara guru dan kepala sekolah, serta

analisis dokumentasi perangkat ajar. Temuan utama difokuskan pada empat aspek diferensiasi: konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

Diferensiasi Konten

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum melakukan asesmen diagnostik secara sistematis untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kesiapan siswa. Hal ini berdampak pada pemberian materi yang bersifat seragam untuk seluruh siswa, tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Amalia (2023), asesmen awal merupakan komponen penting dalam diferensiasi konten agar materi yang diberikan sesuai dengan kesiapan siswa.

Diferensiasi Proses

Pembelajaran masih didominasi metode konvensional yang berpusat pada guru. Aktivitas siswa terbatas pada mendengarkan dan mencatat, tanpa eksplorasi proses belajar yang sesuai dengan gaya belajar individu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam merancang metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini sesuai dengan temuan Marlina et al. (2020) yang menyebutkan bahwa keterbatasan pemahaman guru menjadi faktor penghambat pelaksanaan proses diferensiasi.

Diferensiasi Produk

Guru telah memberikan tugas dengan bentuk yang beragam, seperti poster, ringkasan, dan presentasi. Namun, guru masih cenderung menetapkan bentuk produk tertentu tanpa memberikan pilihan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman sesuai minat dan keunggulan masing-masing. Padahal menurut Fitriyah dan Bisri (2023), fleksibilitas dalam produk hasil belajar adalah elemen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi yang efektif.

Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan kelas belum sepenuhnya inklusif. Guru lebih banyak berinteraksi dengan siswa berprestasi dan kurang melibatkan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keadaan ini menimbulkan ketimpangan dalam dukungan belajar dan tidak menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi semua siswa. Hal serupa dilaporkan oleh Purwowidodo dan Zaini (2023), bahwa guru perlu membangun lingkungan yang mendukung partisipasi semua siswa.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Berdasarkan Aspek Diferensiasi

No	Aspek Diferensiasi	Implementasi di Sekolah	Permasalahan Utama
1	Konten	Tidak dilakukan asesmen awal	Materi tidak sesuai kesiapan siswa
2	Proses	Dominasi metode ceramah	Kurangnya variasi strategi pembelajaran

No	Aspek Diferensiasi	Implementasi di Sekolah	Permasalahan Utama
3	Produk	Produk variatif namun ditentukan guru	Kurang fleksibel, siswa tidak bebas mengekspresikan
4	Lingkungan belajar	Belum inklusif	Fokus guru pada siswa yang sudah paham materi

Implementasi Diferensiasi Konten

Temuan menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri se-Kecamatan Pubian belum menerapkan asesmen diagnostik secara sistematis sebelum memulai pembelajaran. Akibatnya, materi disampaikan secara seragam kepada semua siswa, tanpa memperhitungkan kesiapan belajar masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip dasar dari diferensiasi konten belum terlaksana secara optimal. Padahal, menurut Amalia (2023), asesmen awal sangat penting dalam diferensiasi konten untuk memetakan kesiapan siswa dalam memahami materi. Tanpa pemetaan ini, guru tidak dapat menyesuaikan kedalaman, kompleksitas, atau kecepatan penyampaian materi, sehingga potensi peserta didik yang lebih siap tidak tergali secara maksimal, sementara siswa yang belum siap justru tertinggal. Penelitian oleh Subianto dan Rahmawati (2022) juga mendukung temuan ini, bahwa kegagalan dalam melakukan asesmen awal menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas diferensiasi konten dalam pembelajaran di sekolah menengah pertama.

Implementasi Diferensiasi Proses

Dalam aspek proses, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah atau pengajaran satu arah, yang membatasi keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih terpusat pada mendengarkan dan mencatat, dan belum terdapat variasi strategi belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik.

Guru juga mengaku kesulitan dalam merancang pembelajaran yang bervariasi karena keterbatasan pengetahuan dan waktu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Marlina et al. (2020), yang menyatakan bahwa minimnya pemahaman guru terhadap strategi diferensiasi menjadi kendala utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang adaptif. Menurut Tomlinson (2017), guru perlu merancang serangkaian aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa memilih cara belajar yang paling sesuai dengan mereka, baik melalui diskusi, simulasi, pemecahan masalah, maupun eksperimen. Tidak adanya variasi proses ini berdampak pada menurunnya keterlibatan belajar dan motivasi siswa.

Implementasi Diferensiasi Produk

Dari segi produk hasil belajar, temuan menunjukkan bahwa guru telah berupaya memberikan tugas dalam bentuk beragam, seperti poster, ringkasan, dan presentasi. Namun, jenis produk tersebut ditentukan sepenuhnya oleh guru, tanpa

memberikan alternatif pilihan kepada siswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru masih memegang kontrol penuh terhadap bentuk ekspresi belajar siswa. Padahal, dalam prinsip diferensiasi produk, siswa seharusnya diberikan fleksibilitas untuk memilih cara terbaik dalam menunjukkan pemahamannya (Fitriyah & Bisri, 2023). Fleksibilitas ini penting untuk mengakomodasi minat, kekuatan, dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Studi oleh Ramadhani dan Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa pemberian pilihan produk belajar yang beragam dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kreativitas siswa. Dengan demikian, meskipun variasi bentuk produk mulai diterapkan, pelaksanaan diferensiasi produk di sekolah masih belum optimal karena kurangnya otonomi siswa dalam memilih media ekspresi.

Implementasi Diferensiasi Lingkungan Belajar

Dalam aspek lingkungan belajar, penelitian menemukan bahwa interaksi guru masih lebih terfokus pada siswa yang memiliki pemahaman tinggi, sedangkan siswa dengan kesulitan belajar kurang mendapatkan perhatian. Lingkungan kelas belum dirancang untuk mendukung inklusivitas secara menyeluruh, baik dari segi interaksi sosial maupun dukungan emosional. Keadaan ini bertentangan dengan prinsip diferensiasi yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, ramah, dan mendukung keberagaman (Tomlinson, 2017). Purwowidodo dan Zaini (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi aktif dan merasa dihargai. Penelitian oleh Yulianti dan Mulyadi (2022) juga menunjukkan bahwa siswa dari kelompok berisiko (misalnya siswa dengan hambatan belajar atau latar belakang ekonomi rendah) lebih termotivasi ketika berada di lingkungan kelas yang suportif dan terbuka. Oleh karena itu, perlunya pelatihan guru dalam membangun kultur kelas yang lebih adil dan memberdayakan menjadi agenda penting dalam konteks implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Simpulan Awal dan Relevansi Temuan

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri se-Kecamatan Pubian masih dalam tahap awal dan menghadapi tantangan besar, terutama dari sisi kesiapan guru dan dukungan sistemik. Keempat aspek utama—konten, proses, produk, dan lingkungan belajar—belum sepenuhnya terintegrasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hal ini mengindikasikan perlunya intervensi yang terarah melalui pelatihan guru, pengembangan perangkat ajar berbasis diferensiasi, serta dukungan kebijakan dari level manajerial sekolah. Temuan ini juga memperkuat hasil studi terdahulu, seperti yang disampaikan oleh Sari dan Nugroho (2021), bahwa pengembangan pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan pendekatan sistemik yang mencakup aspek pedagogik, organisasi, dan kultural di sekolah.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memperkaya khasanah teori pembelajaran berdiferensiasi khususnya dalam konteks sekolah menengah pertama di wilayah non-perkotaan.

Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa implementasi diferensiasi tidak hanya bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep dasar, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam mengadaptasi strategi pembelajaran ke dalam situasi riil kelas yang penuh tantangan. Dengan mengkaji keempat aspek utama diferensiasi—konten, proses, produk, dan lingkungan belajar—secara simultan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model konseptual diferensiasi dalam konteks sumber daya terbatas dan keragaman karakteristik peserta didik. Implikasi teoritis ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan pendekatan baru dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap konteks lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memerlukan peningkatan kapasitas profesional dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh. Temuan menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih terfokus pada praktik asesmen diagnostik, pengembangan variasi strategi pembelajaran, pemberian pilihan produk belajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Pelatihan yang diberikan kepada guru hendaknya berbasis pada studi kasus nyata seperti yang ditemukan di Kecamatan Pubian, agar relevan dan aplikatif. Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran perlu lebih aktif dalam memfasilitasi supervisi akademik dan menciptakan budaya kolaboratif antar guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri se-Kecamatan Pubian masih berada pada tahap awal dan belum optimal di keempat aspek utama, yakni konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Dalam aspek konten, guru belum melaksanakan asesmen diagnostik secara sistematis sehingga materi pembelajaran tidak disesuaikan dengan kesiapan siswa.

Pada aspek proses, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, dengan minimnya variasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam aspek produk, meskipun terdapat bentuk tugas yang bervariasi, siswa belum diberikan keleluasaan untuk memilih bentuk produk sesuai minat dan kekuatannya. Sedangkan dalam aspek lingkungan belajar, kelas belum sepenuhnya inklusif karena interaksi guru masih terfokus pada siswa berprestasi, dan belum menyentuh semua kelompok siswa secara merata.

Faktor-faktor penyebab dari rendahnya penerapan strategi diferensiasi tersebut mencakup kurangnya pemahaman konseptual guru, keterbatasan keterampilan teknis dalam merancang pembelajaran yang adaptif, serta minimnya pelatihan yang kontekstual. Meskipun prinsip pembelajaran berdiferensiasi sudah tercantum dalam arah kebijakan Kurikulum Merdeka, pada praktiknya, masih banyak guru yang belum memiliki kompetensi dan keberanian pedagogis untuk mengimplementasikannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan yang perlu dijawab melalui berbagai strategi penguatan kapasitas guru dan dukungan sistemik dari satuan pendidikan dan pemerintah daerah.

Saran

Guru perlu secara aktif meningkatkan kapasitas diri dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan profesional, diskusi kolektif, serta refleksi terhadap praktik mengajar. Guru disarankan mulai menerapkan asesmen diagnostik sederhana untuk memetakan kesiapan belajar siswa dan secara bertahap mengembangkan variasi dalam konten, proses, dan produk belajar.

Kepala sekolah perlu mengambil peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran dengan memberikan dukungan nyata kepada guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan strategi diferensiasi. Sekolah juga perlu menyediakan ruang kolaborasi guru, supervisi akademik yang terarah, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Pemerintah daerah dan dinas pendidikan sebaiknya merancang program pelatihan dan pendampingan implementatif yang bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan berbasis praktik nyata di lapangan. Selain itu, penyusunan perangkat pembelajaran yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi serta penyediaan sumber daya belajar yang relevan perlu menjadi prioritas untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah non-perkotaan.

Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengembangkan model intervensi berbasis pelatihan atau pendampingan guru dalam konteks diferensiasi pembelajaran. Selain itu, perlu kajian lebih lanjut yang mengevaluasi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa secara kuantitatif agar diperoleh gambaran dampak yang lebih luas dan terukur.

Daftar Pustaka

- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185-193.
- Amalia, N. (2023). Peran Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 12–20. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pazc9>
- Anderson, C. A. (2022). *Differentiated Instruction: A Practical Guide to Responsive Teaching*. Routledge.
- Badrun, M., et al. (2025) *Belajar dan Pembelajaran*, Banyumas: Ganesha Kreasi Semesta
- Badrun, M., Kusumawati, D., & Rachmawati, I. (2025). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. Edukasi Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eviana, M. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman konsep luas permukaan bangun ruang dan mengatasi kejenuhan pada siswa kelas vi a sdi labat kota kupang tahun pelajaran 2021/2022. *Jurnal Lazuardi*, 6(1), 1-23.

- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67-73.
- Fitriyah, N., & Bisri, M. (2023). Penerapan Diferensiasi Konten dan Proses pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Adaptif*, 11(2), 123–135. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x7xj2>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Marlina, R., Syahrul, & Diani, S. (2020). Diferensiasi Pembelajaran sebagai Strategi Inklusif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jip.071.05>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Purwowododo, A., & Zaini, A. (2023). Kendala Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 77–89. <https://doi.org/10.14710/jep.9.2.77-89>
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran
- Ramadhani, S., & Wahyuni, E. (2021). Fleksibilitas Produk Belajar dan Pengaruhnya terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(3), 110–120. <https://doi.org/10.31219/osf.io/3yzxw>
- Sari, D., & Nugroho, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Diferensiasi dalam Konteks Pendidikan Kota. *Jurnal Pedagogik Nusantara*, 5(3), 90–102. <https://doi.org/10.31227/osf.io/pn7zk>
- Subianto, A., & Rahmawati, I. (2022). Tantangan Implementasi Asesmen Awal dalam Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 78–87. <https://doi.org/10.21009/jpd.142.05>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Yulianti, E., & Mulyadi, M. (2022). Lingkungan Belajar Inklusif dan Implikasinya terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 12(1), 14–27. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23739.90405>